

Penggunaan Kartu Huruf dan Gambar Sebagai Media Literasi Dasar Siswa SMPLB dan SMALB Negeri Wiradesa Pekalongan

Lia Afiana¹, Fridayana Sri Rejeki², Syarifah Asnah³ Nailis Sa'adah⁴, Muhammad Nurul Fajri⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Lia Afiana

E-mail: liaafiana219@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menyampaikan hasil dari pengabdian sosial yang telah dilakukan. Yang mana pengabdian dilakukan dengan melibatkan siswa SMPLB dan SMALB Negeri Wiradesa untuk berlatih literasi dasar menggunakan kartu huruf dan gambar. Hasilnya, siswa masih kesulitan mengeja kata dan menulis. Dengan kartu huruf dan gambar, siswa lebih tertarik untuk belajar membaca dan menulis. Meski begitu, media belajar tersebut tidak langsung mampu mengubah kemampuan membaca siswa menjadi lebih baik.

Kata kunci - disabilitas, gambar, huruf, kartu, literasi

Abstract

This article aims to convey the results of the social service that has been carried out. Which service is carried out by involving students of SMPLB and SMALB Negeri Wiradesa to practice basic literacy using letter and picture cards. The result is that students still have difficulty spelling words and writing. With letter and picture cards, students are more interested in learning to read and write. Even so, the learning media is not immediately able to improve students' reading skills.

Keywords - disability, pictures, letters, cards, literacy

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca dan menulis merupakan fondasi utama dalam proses pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan (Rachmawati & Watini, 2023). Dua kemampuan ini tidak hanya menjadi alat untuk memahami materi pelajaran, tetapi juga berperan penting dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, serta ekspresi diri. Sayangnya, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB), khususnya yang memiliki hambatan intelektual, autisme, dan gangguan perkembangan lainnya, yang belum mampu menguasai kemampuan dasar ini (Saputri, M. A., Widiyanti, N., Lestari, S. A., & Hasanah, 2023).

Siswa dengan hambatan intelektual, autisme, atau gangguan perkembangan lainnya sering kali mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, merangkai kata, serta memahami bunyi bahasa (Ramli et al., 2024). Di lingkungan SLB, permasalahan ini menjadi tantangan besar yang dihadapi oleh guru, pendamping, maupun orang tua. Tanpa keterampilan literasi yang memadai, siswa akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran lainnya dan tidak mampu mengembangkan potensi dirinya secara menyeluruh.

Salah satu pendekatan yang cukup efektif adalah penggunaan media pembelajaran berbasis gambar, alat bantu visual, serta permainan sederhana yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Pendekatan multisensori yang melibatkan indera penglihatan, pendengaran, sentuhan, dan gerakan diyakini dapat membantu siswa dalam memahami konsep huruf dan bunyi secara lebih konkret (Ummah & Rahman, 2024). Selama kegiatan pengabdian di SLB Negeri Wiradesa, kami menggunakan kartu huruf yang berwarna dan gambar yang. Huruf-huruf ini digunakan untuk mengenalkan nama hewan dan buah kepada siswa. Anak-anak diajak menyusun huruf-huruf tersebut di papan yang telah disiapkan, baik untuk menuliskan nama mereka sendiri maupun kata-kata sederhana lainnya. Kegiatan ini membantu mereka mengenal huruf, meningkatkan kemampuan membaca awal, serta melatih konsentrasi dan koordinasi motorik. Selain itu, pengabdian ini juga mengajak siswa bermain ular tangga sebagai bentuk pembelajaran numerasi. Permainan ini kami gunakan untuk melatih kemampuan berhitung secara menyenangkan dan interaktif.

Penelitian oleh Tumanggor et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran multisensori dan kontekstual mampu meningkatkan fokus, motivasi, serta pemahaman siswa terhadap materi. Strategi ini tidak hanya melibatkan indera penglihatan dan pendengaran, tetapi juga memperkuat pembelajaran melalui gerakan dan sentuhan yang membantu siswa dengan kebutuhan khusus dalam memahami konsep huruf dan kata secara lebih menyenangkan (Tumanggor et al., 2023).

Selain metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah, keterlibatan aktif keluarga, khususnya orang tua, juga berperan penting dalam mendukung perkembangan literasi anak. Nurussakinah et al. (2024) menemukan bahwa dukungan emosional dan keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak di rumah dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemajuan literasi, terutama bagi anak-anak dengan gangguan spektrum autisme. Orang tua yang terlibat tidak hanya membantu anak belajar secara teknis, tetapi juga membangun rasa aman, nyaman, dan percaya diri pada anak dalam menjalani proses belajarnya (Nurussakinah et al., 2024).

Meskipun berbagai upaya dan inovasi telah dilakukan, permasalahan ketidakmampuan membaca dan menulis di lingkungan SLB masih menjadi isu yang belum sepenuhnya teratasi. Berdasarkan latar belakang dan temuan-temuan sebelumnya, tulisan ini bertujuan untuk menguraikan permasalahan literasi dasar pada siswa SLB, menggali pendekatan-pendekatan yang telah dilakukan sebagai solusi, serta melihat bagaimana dukungan berbagai pihak guru, orang tua, dan lingkungan sekolah dapat diarahkan secara lebih terstruktur dan berkelanjutan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan literasi secara optimal.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran interaktif membaca dan menulis bagi siswa-siswi di SLBN Wiradesa. Bentuk kegiatan mencakup pengenalan huruf dan suku kata, latihan menulis sederhana dan menyusun huruf, dan membaca suku kata, dengan menggunakan media edukatif seperti kartu huruf, gambar, dan permainan edukatif yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Prosedur pengabdian dilakukan dengan cara membentuk satu kelas pengabdian untuk lebih memfokuskan pada sasaran pengabdian yaitu siswa SMPLB dan SMALB Negeri Wiradesa Pekalongan. Disebabkan kendala internal seperti persiapan lokasi pengabdian sebagai tempat lomba festival seni pelajar yang sekaligus bertepatan diakhir semester ganjil, banyak siswa yang tidak masuk sekolah. Hal ini mengurangi jumlah objek pengabdian yang sekaligus menjadi alasan penggabungan siswa SMPLB dan SMALB dalam satu kelas.



Gambar 1.

Siswa belajar membaca dengan kartu huruf dan gambar



Gambar 2.

Siswa belajar membaca dengan kartu huruf dan gambar

Pengabdian ini dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah dengan pendekatan yang komunikatif dan menyenangkan agar siswa dapat belajar secara aktif. Metode yang digunakan antara lain metode fonik yaitu pendekatan sistematis untuk menghubungkan bunyi dengan huruf, yang terbukti efektif dalam membantu anak-anak belajar membaca, terutama bagi mereka yang memiliki hambatan belajar (Westhisi, 2019). Metode drilling (pengulangan) untuk memperkuat daya ingat siswa terhadap bentuk huruf dan bunyi. Dan metode belajar sambil bermain, yang dinilai mampu meningkatkan motivasi dan fokus anak dalam proses pembelajaran (Wibowo et al., 2024). Kegiatan dilakukan secara klasikal dan individual sesuai dengan kondisi masing-masing siswa.

Pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan ini meliputi:

1. Pihak sekolah, dalam hal ini wakil kepala humas sekolah SLBN Wiradesa sebagai pihak yang memberikan izin pelaksanaan pengabdian.
2. Guru kelas, sebagai mitra dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran serta memberikan informasi awal mengenai kondisi siswa.
3. Mahasiswa pengabdian, sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran membaca dan menulis.

Sampel kegiatan difokuskan pada siswa kelas 8 SMP, 10 dan 11 SMA SLBN Wiradesa yang masih berada dalam tahap awal pengenalan baca tulis. Pemilihan sampel ini didasarkan pada kebutuhan mereka untuk penguatan dasar literasi sebagai fondasi pembelajaran selanjutnya.



Gambar 3.
Dokumentasi pengabdian

Lama kegiatan pengabdian berlangsung selama 2 hari. Pelaksanaan hari pertama dengan jumlah 7 siswa-siswi dan hari kedua sekitar 10 siswa-siswi yang mengikuti, dengan durasi pelaksanaan sekitar 2 jam setiap harinya. Jadwal pelaksanaan disesuaikan dengan waktu belajar siswa agar tidak mengganggu kegiatan belajar-mengajar utama di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi dan wawancara sebelum pengabdian, diketahui bahwa jenis disabilitas yang dialami oleh siswa SLB Negeri Wiradesa adalah tunarungu, tunawicara, tuna daksa, dan hambatan IQ. Menurut keterangan yang sudah disampaikan oleh wakil kepala humas SLB Negeri Wiradesa, siswa dengan disabilitas tunarungu, wicara, dan daksa jauh lebih cepat mengerti materi ajar dan sudah mampu membaca dan menulis dengan baik hal ini disebabkan keterbatasan hanya terjadi pada fisik siswa bukan daya pikirnya (Silitonga et al., 2023). Namun, untuk siswa dengan hambatan IQ jauh lebih sulit untuk membaca dan menulis meski dengan kondisi fisik terlihat jauh lebih baik karena keterbatasan terjadi pada sisi intelektualnya (Limas et al., 2024). Dengan menimbang dan melakukan observasi singkat serta wawancara terhadap pihak terkait seperti wakil kepala humas, dan guru kelas yang ada di SLB N Wiradesa, ditemukan solusi yang sekaligus menjadi metode pengabdian ini.

Pengabdian dilakukan terhadap siswa SMP dan SMALB Negeri Wiradesa Pekalongan melalui proses pengajuan surat izin kepada pihak wakil kepala humas SLB Negeri Wiradesa. Atas izin yang diberikan, izin diteruskan ke pihak SMP dan SMALB yang menjadi objek pengabdian. Kemudian segera dilakukan observasi lokasi pengabdian. Setelah izin sepenuhnya diberikan dan observasi pra pengabdian telah dilakukan, langkah selanjutnya adalah menentukan metode pengabdian yang tepat sesuai dengan problematika yang ditemui secara riil di lokasi penelitian.

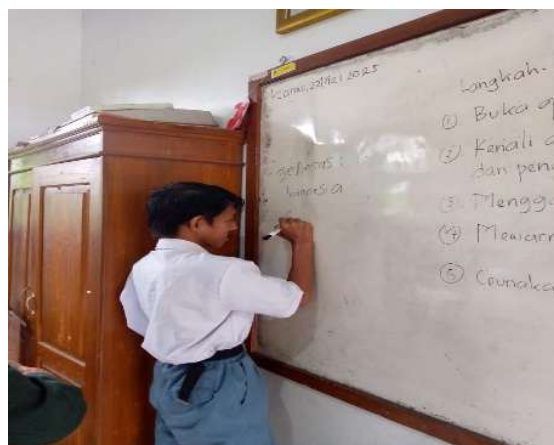
Dari hasil observasi secara langsung dan wawancara dengan salah satu guru kelas di SMALB, ditemukan sebuah masalah dalam proses pengajaran dari guru ke siswa. Kendala yang ada berupa ketidakmampuan siswa untuk membaca dan menulis, bahkan beberapa siswa tidak mampu mengenali gambar objek yang biasa ada di sekitarnya karena kesulitan dalam mengingat sesuatu sebagaimana menjadi kondisi umum seseorang dengan hambatan IQ (Br. Sinaga, Tri Putri, 2023). Sehingga pengabdian dilakukan dengan melibatkan siswa SMPLB dan SMALB yang dijadikan satu dalam kelas yang sama untuk nantinya dilakukan pengenalan media belajar membaca sesuai dengan tingkat

kemahiran siswa. Sebanyak 7 siswa terlibat dalam pengabdian di hari pertama, dihari kedua sebanyak 10 siswa hadir dalam kelas pembelajaran membaca, dan menulis.

Tabel 1.

jumlah siswa kelas pengabdian		
Banyak siswa SMPLB hari pertama dan kedua	Banyak siswa SMALB dihari pertama dan kedua	Kemampuan dasar literasi
2 siswa di hari pertama	5 siswa di hari pertama	2 siswa SMPLB dan 1 siswa SMALB lancar membaca, menulis
3 siswa di hari kedua	7 siswa di hari kedua	1 siswa SMPLB dan 3 siswa SMALB lancar membaca, menulis

Dua siswa SMPLB yang berada dalam kelas pengabdian tidak mampu mengenali gambar buah apel, anggur, dan gambar lainnya. Keduanya bukan penyandang disabilitas daksa, tuli, atau bisu melainkan hambatan IQ. Sehingga mengalami keterlambatan berpikir dan tidak mampu mengenali gambar objek yang biasa dilihatnya. Namun ada juga tiga siswa yang tidak terlihat mengalami dua jenis disabilitas tersebut, satu siswa SMPLB dan dua siswa SMALB. Dalam kelas pengabdian, ketiganya terlihat mampu dengan mudah membaca dan menulis bahkan satu siswa SMALB kelas 11 dalam kelas tersebut mampu menyelesaikan operasi hitung perkalian. Dua siswa SMALB kelas 11 tidak mampu mengenali objek dan huruf yang kerap dijumpai, bahkan tidak mampu menirukan sebuah huruf dan masih berlatih mengasah keterampilan motorik dengan menulis sebuah garis mengikuti gambar yang ada. Namun pada nyatanya dua siswa tersebut tetap masih belum bisa. Ada juga satu siswa yang tidak terlihat memiliki disabilitas tulis, bisu, daksa, dan hambatan IQ tapi memiliki kemampuan yang baik dalam membaca dan menulis, nyaris seperti siswa normal. Disabilitas hambatan IQ beragam, sesuai dengan kondisi psikis yang dialami siswa SMP dan SMALB, sehingga kondisi objek pengabdian cukup kompleks.



Gambar 4.

Siswa yang sudah lancar membaca dan menulis

Pemilihan metode dengan warna dan gambar menjadi pilihan yang tepat untuk siswa disabilitas dengan hambatan IQ, karena siswa mengandalkan ingatan pada objek menonjol yang dilihatnya (Alfikri & Ahsyar, 2017). Penggunaan kartu huruf yang berwarna dan berkarakter mampu memudahkan siswa dalam mengingat serta tidak merasa jenuh. Sebagaimana disampaikan oleh wakil

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

kepala humas SLB Negeri Wiradesa. Kondisi sebagian umum siswa telah mampu mengenali huruf secara acak maupunurut, tapi kemampuan itu akan hilang ketika huruf sudah tersusun menjadi sebuah kata atau kalimat.



Gambar 5.

Media belajar kartu huruf dan gambar

Sebagai pemantik kata yang akan disusun menggunakan huruf warna dan karakter, digunakan gambar objek lain yang akan menjadi susunan kata dari kartu huruf tersebut. Seperti gambar buah, sayur, dan hewan, huruf disusun di bawah objek yang dipilih menggunakan *pushpin* dengan media belajar berupa Seterofoam. Pemilihan media Seterofoam dan *pushpin* dinilai praktis karena dapat dilepas pasang, gambar-gambar yang akan disusun hurufnya juga dapat ditambah atau diganti.

Pengabdian yang berlangsung selama dua hari menggunakan variasi yang berbeda dalam proses literasi dasar. Di hari pertama, yang dilaksanakan pada 26 Mei 2025, metode yang diterapkan menggunakan kartu huruf dan gambar yang diletakkan di atas seterofoam menggunakan pushpin, metode ini dilakukan pada semua siswa yang berada di kelas pengabdian. Sementara di hari kedua 28 Mei, dilakukan pengelompokkan siswa sesuai dengan tingkat kemampuan membaca dan menulis. Sebagian siswa yang mengalami tuna daksa dikelompokkan menjadi satu, proses literasi dasar dilakukan melalui permainan ular tangga untuk melatih keterampilan membaca dan berhitung. metode kartu huruf dan gambar ini tetap berguna bagi siswa tuna daksa, karena meskipun sudah mampu membaca dan menulis tetap saja ada beberapa gambar yang tidak bisa mereka tebak dan kenali.

Kendala dalam proses pengabdian ini terletak pada keterbatasan waktu, dan sumber daya pengabdian, sementara tantangan yang dihadapi adalah siswa yang memiliki hambatan IQ dengan daya tanggap yang rendah dalam pemrosesan informasi sehingga diperlukan kesabaran dan ketelatenan dalam mengajar. Pemilihan waktu pengabdian yang bertepatan pada ujian akhir semester dan penyelenggaraan lomba di lokasi pengabdian, mengakibatkan banyak siswa yang tidak masuk, pengabdian juga terjeda oleh hari libur karena penyelenggaraan lomba. Dengan kompleksitas problematika sasaran pengabdian, maka diperlukan sumber daya pengabdian yang lebih banyak untuk hasil optimal. Namun, dari tim pengabdian hanya berjumlah lima orang, sehingga tidak bisa optimal.

Kelas pengabdian ini didominasi oleh siswa dengan disabilitas hambatan IQ, sehingga untuk media belajar kartu huruf dan gambar tetap tidak bisa dengan mudah diajarkan dan dipraktikan oleh siswa. Membutuhkan waktu yang panjang dan tenaga ekstra, hal ini berbanding terbalik dengan singkatnya waktu pengabdian sumber daya pengabdian. Dalam pengabdian ini, sudah terlihat antusiasme siswa terhadap metode literasi dasar yang dipraktikan, bahkan media kartu huruf dan gambar tersebut mampu menarik perhatian siswa untuk sekadar mendekat dan menyusun huruf.

Penggunaan metode kartu huruf dan gambar menjadi sangat tepat untuk mendorong motivasi siswa belajar membaca dan menulis.

KESIMPULAN

Pengabdian dilakukan dengan memberikan fasilitas belajar membaca dan menulis sebagai upaya pembelajaran literasi dasar bagi siswa SMPLB dan SMALB Negeri Wiradesa Pekalongan. Siswa dengan hambatan IQ memiliki daya tanggap yang lebih rendah dari siswa tunadaksa. Hal ini sekaligus menjadi faktor sulitnya kemampuan siswa hambatan IQ untuk membaca dan menulis. Beberapa faktor internal seperti rasa malas dari siswa turut menjadi penyebab sulitnya kemampuan membaca dan menulis siswa. Dengan media belajar kartu huruf dan gambar mampu menarik perhatian siswa untuk menyusun kata dari gambar yang dilihat. Untuk mendorong kemampuan membaca siswa, diperlukan media belajar yang sama untuk setiap kelas yang ada serta peran aktif guru untuk menjadikan media belajar tersebut sebagai permainan di sela pembelajaran atau di sediakan hari tertentu untuk melakukan literasi dasar menggunakan media belajar kartu huruf dan gambar.

Karena pelaksanaan kelas pengabdian hanya dilakukan pada siswa SMPLB dan SMALB, maka untuk menunjang progress keterampilan membaca siswa SLB Negeri Wiradesa Pekalongan, penggunaan kartu huruf dan gambar sebagai media belajar literasi dasar harus menjadi program wajib harian bagi siswa SDLB juga. Intensitas penerapan kegiatan literasi dasar dengan kartu huruf dan gambar perlu lebih sering dilakukan di tingkat SDLB. Hal ini bertujuan untuk mengurangi jumlah siswa yang belum mampu membaca di tingkat SMPLB dan SMALB. Sehingga ketika meninggalkan sekolah dasar siswa sudah memiliki kemampuan membaca dan menulis meskipun dalam tingkat yang sederhana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Yang terhormat bagi seluruh pihak yang terlibat dalam proses pengabdian ini diucapkan terimakasih sebesar-besarnya atas izin dan dukungan yang telah diberikan. Untuk sekretaris dan ketua prodi terimakasih telah memberikan izin sehingga pengabdian ini bisa berlangsung. Dan bagi pihak humas SLB Negeri Wiradesa diucapkan terimakasih tak lupa untuk seluruh guru kelas di SMPLB dan SMALB Negeri Wiradesa yang telah membantu mengkondisikan siswa di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfikri, I., & Ahsyar, T. K. (2017). Media Pembelajaran Interaktif Seni Origami Berbasis Animasi untuk Anak Tunagrahita Sedang. *Jurnal Ilmiah Rekayasa Dan Manajemen Sistem Informasi*, 3(2), 50–60.
- Br. Sinaga, Tri Putri, H. R. dkk. (2023). Implementasi+Pendidikan+Bagi+Anak+Tunagrahita+ABK+Tri. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 1–17.
- Limas, N. N., Anggraeni, A., Aliansi, A. P., & Wijaya, S. (2024). Mengenal Lebih Dekat Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 4(3), 159–165.
- Nurussakinah, N., Mediani, H. S., & Purnama, D. (2024). Pentingnya Dukungan Emosional untuk Orang Tua Anak Autisme di SLB: Pembelajaran dari Pengalaman Kecemasan. *Jurnal Kesehatan Dan Kebidanan Nusantara*, 2(1), 17–23.
- Rachmawati, R. D., & Watini, S. (2023). Implementasi Model ATIK dalam Peningkatan Kemampuan CALISTUNG pada Pelajar PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) di Jakarta Barat. *Journal of Education Research*, 4(3), 1334–1340.
- Ramli, Z. A., Peristianto, S. V., & Efendy, M. (2024). Dukungan Sosial dan Tingkat Stres Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunarungu di SLB Karya Mulia Surabaya. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 4909–4922.
- Saputri, M. A., Widiarti, N., Lestari, S. A., & Hasanah, U. (2023). Ragam Anak Berkebutuhan Khusus. *Childhood Education. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 38–53.

- Silitonga, T., Purba, Y., Munthe, H., & Herlina, E. S. (2023). Karakteristik anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 11155–11179.
- Tumanggor, S., Siahaan, P. A., Aruan, J. S., Sitorus, W. W., Manik, I. S., Simare-mare, Y., & Widyastuti, M. (2023). Upaya meningkatkan minat belajar anak Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam menggunakan media. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(1), 25–32.
- Ummah, R., & Rahman, M. E. (2024). Pendekatan Multisensori Dalam Model Pembelajaran Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus. *Journal of Basic Education*, 3(1), 386–394.
- Westhisi, S. M. (2019). Metode fonik dalam pembelajaran membaca permulaan bahasa inggris anak usia dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 5(1), 23–37.
- Wibowo, I. O., Utomo, S., Wulandari, C. R. E., & Rofisian, N. (2024). Penerapan Metode Belajar Sambil Bermain Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(3), 1004–1007.